

UPAYA PENINGKATAN DISIPLIN IBADAH MELALUI PEMBIASAAN SALAT JAMAAH DI MASJID PADA SISWA DI SDIT DARUL-FIKRI KECAMATAN ARGAMAKMUR KABUPATEN BENGKULU UTARA

M. Thohir

Email: mthohir@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the fact that (1) the state of society in general has not fully perform prayers in the mosque, making it difficult to inculcate the habit of public prayers for students, (2) The trend behavior of primary school students in general are playing around and joking, so unruly to order in worship, and (3) the students made up of diverse environments and habits at home, there are familiar congregational prayers some are not used to. The purpose of this study was to determine the depth of the measures applied in the habituation efforts Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Darul Fikri Argamakmur in public prayers in the students and the achievements seen from the behavior of the student prayer. This study used a qualitative method with descriptive approach. The collection of data through observation, interviews, and document analysis. Testing the validity of the data through continuous observation and triangulation of sources and methods. Presentation of the results and analysis of data using interactive models, include: data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that: (1) The efforts of habituation public prayers in Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Darul Fikri Argamakmur done by incorporating activities habituation congregational prayers in the curriculum as a basic framework of routines and learning, and establish measures such as scheduling clerk prayer pilgrims, making Kultum schedule, schedule security officer, complete the facilities of the mosque, providing infaq box, and make a deposit program rote. (2) The results achieved by Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Darul Fikri Argamakmur in public prayers familiarize students is 80% of parents are satisfied with the increase in religious discipline their children.

Keywords: Effort, discipline, worship, habituation, public prayers, Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Darul Fikri Argamakmur.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa (1) keadaan masyarakat secara umum belum sepenuhnya melaksanakan salat jamaah di masjid, sehingga sulit untuk menanamkan kebiasaan salat jamaah bagi siswa, (2) Kecenderungan perilaku siswa sekolah dasar pada umumnya adalah bermain-main dan bersenda gurau, sehingga sulit diatur untuk tertib dalam beribadah, dan (3) Para siswa terdiri dari beraneka ragam lingkungan dan kebiasaan di rumahnya, ada yang terbiasa salat jamaah ada pula yang tidak terbiasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai langkah-langkah upaya pembiasaan yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dalam membiasakan salat jamaah pada siswa dan hasil yang telah dicapai dilihat dari perilaku salat siswa yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Pengujian keabsahan data melalui pengamatan terus menerus dan triangulasi sumber dan metode. Penyajian hasil dan analisa data menggunakan model interaktif, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Upaya pembiasaan salat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dilakukan dengan memasukkan kegiatan pembiasaan salat jamaah dalam kurikulum sebagai kerangka dasar rutinitas belajar mengajar, dan menetapkan langkah-langkah berupa membuat jadwal petugas salat jamaah, membuat jadwal kultum, membuat jadwal petugas keamanan, melengkapi fasilitas masjid, menyediakan kotak infaq, dan membuat program setoran hafalan. (2) Hasil yang dicapai oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dalam membiasakan siswa salat jamaah adalah 80% orang tua siswa merasa puas dengan peningkatan disiplin ibadah anak mereka.

Kata kunci: Upaya, disiplin, ibadah, pembiasaan, salat jamaah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur.

Pendahuluan

Ibadah menurut bahasa adalah taat, tunduk, turut, ikut, dan do'a.¹ Sedangkan salat merupakan salah satu bentuk ibadah yang paling utama dan paling pertama dihisab oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Ibadah salat memerlukan kedisiplinan dalam pelaksanaannya, baik disiplin waktu dan rukun-rukunnya. Makna dari disiplin ibadah

adalah pelaksanaan ibadah yang terus menerus sesuai dengan waktu dan rukun-rukunnya. Disiplin menurut bahasa adalah tata tertib, ketaatan kepada peraturan, atau bidang studi yang memiliki objek, sistem, dan metode tertentu. Dalam konteks ilmiah, disiplin merupakan cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran studi.²

¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 245

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 268

Untuk membangun kedisiplinan dalam beribadah, diperlukan latihan yang sungguh-sungguh dan pemahaman tentang ibadah yang dilakukan. Kedisiplinan dalam beribadah akan lebih mudah ditanamkan apabila telah dibiasakan sejak usia dini. Maka diperlukan sebuah proses pembiasaan yang terorganisir dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar tertanam dalam diri siswa yang bersangkutan kebiasaan beribadah yang kontinyu dan terus menerus sesuai dengan waktu dan rukun-rukunnya.

Maka dari itu sangat penting bagi setiap muslim untuk membiasakan kegiatan salat, terutama bagi laki-laki untuk terbiasa salat jamaah di masjid. Dalam salat jamaah terdapat banyak manfaat bagi seorang muslim, diantaranya adalah mengajarkan kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap santun, peduli, dan percaya diri bagi yang melakukannya.

Pembiasaan menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, atau perbuatan membiasakan.³ Adapun salat dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang wajib dilakukan oleh setiap muslim dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan Salat jamaah pengertiannya dari segi bahasa adalah salat yang dikerjakan bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Sedangkan menurut syara' adalah salat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam sedangkan lainnya menjadi makmum.⁴

Salat jamaah merupakan kegiatan wajib dan rutin, sehingga memerlukan latihan atau pembiasaan sejak dini agar tidak merasa berat melakukannya. Agar seseorang terbiasa salat jamaah di masjid, sudah tentu ada suatu proses pembiasaan yang perlu ditempuh. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembiasaan adalah proses, cara, atau perbuatan membiasakan.⁵ Apabila proses pembiasaan ini ditempuh sejak dini, maka diharapkan anak tersebut akan menjadi pribadi yang tetap menjaga salat jamaah walau apapun pekerjaan atau kegiatan yang akan dihadapi.

Ruang lingkup kegiatan pembiasaan salat

jamaah di masjid tentu tidak semata-mata hanya sekedar salat bersama saja, namun ada beberapa rutinitas yang harus menyertainya, seperti hafalan al-Quran, hafalan hadis, doa-doa, akhlaq yang baik, dan sebagainya sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam. Dalam dunia pendidikan, pada umumnya peran masjid masih sebatas hanya sebagai tempat ibadah solat dan kegiatan keagamaan seremonial saja. Belum berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan khususnya pendidikan agama dan ibadah. Maka dari itu diperlukan integrasi lebih lanjut antara masjid dan kegiatan pendidikan.

Permasalahan yang dihadapi generasi muda Indonesia saat ini pada umumnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat, terutama generasi muda tentang kewajiban salat, terutama salat jamaah di masjid. Banyak ditemukan masjid-masjid yang masih belum aktif kegiatan salat jamaah lima waktu. Masih banyak sekali masjid yang hanya terlihat aktifitas salat pada waktu salat jumat, magrib, dan isyak saja, terutama masjid yang berada di sepanjang jalan lintas. Fenomena lainnya adalah banyak masjid-masjid yang hanya diisi oleh orang-orang tua saja, sedangkan generasi mudanya disibukkan dengan kegiatan lain yang jauh dari ibadah.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul, selain daripada ilmu teoritis yang memadai, juga diperlukan aplikasi ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar siswa yang bersangkutan dapat mengambil manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Maka dari itu, setelah kita mengetahui bahwa ilmu teoritis tentang kesabaran, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sikap santun, peduli, dan percaya diri bisa didapati dalam kegiatan salat berjamaah, maka hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk berusaha menyingkap peranan salat jamaah tersebut lebih lanjut, dalam rangka mencetak generasi muda yang unggul.

Anak-anak dari keluarga muslim yang bersekolah sesungguhnya secara serempak hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, masjid, dan sekolah. Ketiga unsur tersebut harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik.⁶ Ahmad Syalabi dalam bukunya Sejarah Pendidikan Islam mengungkapkan bahwa sejarah

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 146

⁴ Muhammad E. Ayub, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus* (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), h. 20

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 146

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 74

pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan masjid. Karena itu apabila kita membicarakan masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. Lingkaran-lingkaran pelajaran telah diadakan di masjid semenjak masjid didirikan dan keadaan ini berjalan terus sepanjang tahun dengan tidak putus-putusnya di seluruh negeri Islam.⁷

Dalam konteks pendidikan terkini, dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tampaknya memberi peluang bagi lembaga pendidikan untuk menyusun kurikulum secara integralistik. Jaringan Sekolah Islam Terpadu (SDIT) oleh sebagian kalangan dinilai telah melangkah lebih maju dengan menerapkan sistem pembelajaran *full day school* dan *boarding school*. Yang dimaksud dengan sistem pendidikan Islam terpadu adalah bentuk satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan berdasarkan kurikulum Nasional yang diperkaya dengan sistem pendidikan Islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dan umum, antara sekolah, orang tua dan masyarakat dengan memaksimalkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, kreatif dan bersikap positif.⁸

Sebagai upaya untuk menanamkan semangat ibadah, terutama salat lima waktu, maka Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur melakukan terobosan baru dalam membentuk generasi muda yang mempunyai kompetensi intelektual dan spiritual berkualitas, yaitu dengan melaksanakan salat jamaah pada waktu salat dhuha, salat zuhur, dan salat asar. Hasil yang diharapkan dengan diterapkannya kegiatan salat jamaah tersebut adalah tertanamnya kebiasaan salat jamaah sejak dini, agar nantinya dapat memakmurkan masjid-masjid di sekitar mereka. Kegiatan pembiasaan, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dideskripsikan sebagai proses pembentukan akhlak dan penanaman/pengamalan ajaran Islam yang meliputi semua

kegiatan ibadah dari mulai salat dhuha, qira'ah pagi, membaca doa sebelum belajar, tahsin al-Quran, penanaman akhlak Islami, membudayakan pengucapan salam, membudayakan cium tangan orang tua dan guru, menjaga kebersihan pribadi, pakaian dan lingkungan, dan pembiasaan salat jamaah.⁹

Berdasarkan penelitian awal didapatkan data bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah yayasan pendidikan Darul Fikri Argamakmur yang mempunyai visi untuk mewujudkan generasi Islami yang tangguh dan berprestasi. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur merupakan sekolah dasar alternatif yang cukup diminati, walaupun dikelilingi oleh 12 Sekolah Dasar Negeri. Sebagai sekolah dasar Islam, tentu penerapan nilai-nilai Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur diasumsikan dapat lebih baik dari Sekolah Dasar reguler.

Sebagai hasil dari upaya sistematis dalam membiasakan salat jamaah pada siswanya, serta upaya-upaya terintegrasi dalam kurikulum yang dipadu dengan ilmu agama yang memadai, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dari tahun ke tahun terus menunjukkan peningkatan jumlah siswanya. Untuk tahun ajaran 2015/2016 siswa baru yang mendaftar mencapai 125 anak, yang dibagi dalam lima rombongan belajar.¹⁰ Hal ini mengakibatkan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di sekitar Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur menjadi kekurangan murid. Dari segi biaya bulanan, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur Darul Fikri termasuk sekolah yang memungut biaya cukup tinggi, yaitu minimal Rp. 200.000,- perbulan, namun hal tersebut tidak mengurangi minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur.

Penelitian pendahuluan berkenaan dengan kegiatan salat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur memperlihatkan bahwa kegiatan salat jamaah telah berjalan dengan baik dan teratur. Murid laki-laki

⁷ Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Prof. Dr. Muchtar Jahja dan Drs. M. Sanusi Latief. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 93-94

⁸ Agus Shofwan, *Konsep Operasional SDIT*. (Yogyakarta:t.p., 1995), hal. 14

⁹ SDIT Darul Fikri Argamakmur, *Kurikulum SDIT Darul Fikri Argamakmur Tahun Pelajaran 2015/2016* (Bengkulu: SDIT Darul Fikri Argamakmur, 2015), h. 109

¹⁰ Dokumentasi tata usaha SDIT Darul Fikri Argamakmur, Tanggal 10 Juni 2015

melaksanakan salat jamaah di masjid, sedangkan murid perempuan melaksanakan salat jamaah di kelas dipimpin oleh ustadzah.⁴ Kendala yang umum terjadi dalam pembiasaan salat jamaah di masjid di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur adalah karena anak-anak usia sekolah dasar pada umumnya masih sering bermain-main dalam melaksanakan salat, sehingga diperlukan cara-cara khusus untuk mengkondisikan mereka agar dapat tertib dalam melaksanakan salat jamaah.

Dari uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Disiplin Ibadah Melalui Pembiasaan Salat Jamaah di Masjid pada Siswa di SDIT Darul Fikri Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara”.

Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan objek yang diteliti.¹¹ Karena itu, dalam hal ini pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis objek yang diteliti, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang data-datanya bukan berupa angka, yang berasal dari wawancara, catatan, dokumen, foto kegiatan, dan lain sebagainya. Jenis penelitian ini mengutamakan analisis deskriptif terhadap suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami, untuk memperoleh makna yang mendalam pada hakekat tersebut.¹²

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama dari mana data diperoleh peneliti.¹³ Penelitian dalam tesis ini yang menjadi sumber penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan wali siswa. Mereka dijadikan responden utama atas dasar pertimbangan bahwa mereka dapat memberikan data yang valid yang diperlukan dalam penelitian,

karena dalam posisi mereka sehari-hari terlibat secara langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang menjadi obyek penelitian. Proses yang dimaksud adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh kepala sekolah, guru, siswa, dan wali siswa dalam kegiatan salat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, baik dokumentasi pribadi maupun dokumentasi lembaga. Dokumentasi pribadi yaitu sesuatu yang memberikan deskripsi seseorang, laporan (tulisan) orang itu sendiri mengenai keseluruhan atau sebagian kehidupannya, atau pemikiran seseorang itu sendiri tentang peristiwa atau topik-topik tertentu. Dokumen pribadi bisa berupa otobiografi, catatan harian, dan surat-surat.¹⁴

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Tanggal 10 Juni 2015 sampai dengan 31 Agustus 2015. Tempat penelitian adalah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur Jalan Mayor Salim Batubara, Karang Anyar I Kecamatan Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.¹⁵ Dengan demikian subjek dalam penelitian adalah warga sekolah di SDIT Darul Fikri yang terlibat dalam kegiatan salat jamaah yaitu (1) kepala sekolah, (2) guru, (3) siswa, dan (3) orang tua siswa.

Objek penelitian ini adalah (1) manajemen kelembagaan, (2) pengelolaan kepengurusan masjid, (3) sarana/media pembelajaran, dan (4) buku penghubung orang tua siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

Ddalam penelien ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk dapat menelusuri, menggali pikiran, dan

¹¹ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 64

¹² Nana Sudjana, *Teknik Statistik*, Bandung: Tarsito, 1989, hal. 203

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002, hal. 107

¹⁴ Bogdan, Robert. *Kualitatif dasar-dasar penelitian*. Usaha Nasional, Surabaya. 1993. Hal 157

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 71

perasaan responden, dalam hal ini wawancara dilakukan pada subjek-subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Dari hasil wawancara diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan salat jamaah dan peranannya dalam pembentukan sikap siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur. Sugiyono mengemukakan bahwa ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.¹⁶

Ketujuh langkah ini menjadi pedoman peneliti dalam menghimpun data dan menggali persoalan sebenarnya yang ada di lapangan. Sedangkan ada dua bentuk wawancara yang peneliti gunakan yaitu wawancara terfokus dan wawancara mendalam secara bebas.

2) Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke subjek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹⁷ Observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen.¹⁸

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, foto dan sebagainya.¹⁹

6. Teknik Analisis Data

Lexy J Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁰ Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2) Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

3) Penarikan kesimpulan

Pada tahap akhir analisis data, peneliti menarik kesimpulan setelah mereduksi data, menyajikan data, dan pola-pola yang ditemukan didukung oleh data-data yang ditemukan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang berlangsungnya pelaksanaan solat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum menyajikan hasil penelitian secara menyeluruh, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi agar dapat dideskripsikan lebih lanjut. Data yang diperoleh dengan ketiga cara tersebut selanjutnya dilakukan pemilahan dan pengelompokan data berdasarkan pada rumusan masalah yang akan dicari jawabannya.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 235

¹⁷ Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 37

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 74

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan, ...h. 65*

²⁰ Lexy J. Moleong, *Teknik Penelitian*, hal 103.

1. Upaya Pembiasaan Salat Jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur

Hasil studi dokumentasi menunjukkan bahwa Kurikulum yang dipakai di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang diperkaya dengan nilai-nilai Islam, dimana di dalamnya terdapat upaya-upaya pembiasaan kegiatan ibadah. Upaya atau langkah-langkah pembiasaan ibadah yang diterapkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dideskripsikan sebagai proses pembentukan akhlak dan penanaman/pengamalan ajaran Islam yang meliputi semua kegiatan ibadah dari mulai salat dhuha, qira'ah pagi, membaca doa sebelum belajar, tahsin al-Quran, penanaman akhlak Islami, membudayakan pengucapan salam, membudayakan cium tangan orang tua dan guru, menjaga kebersihan pribadi, pakaian dan lingkungan, dan pembiasaan salat jamaah.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa tampak syiar Islam di Masjid Darul Ulum dengan salat jamaah, wirid, dan do'a. Terlihat para tenaga pendidik begitu kompak dalam membimbing dan memberi contoh salat jamaah. Salat jamaah yang dilaksanakan adalah salat Dhuha, salat Zuhur, dan salat Ashar. Para siswa yang diwajibkan untuk salat jamaah di masjid adalah kelas 4, 5, dan 6, seperti terlihat dalam gambar 4.1 berikut:



Gambar 1
Sebagian siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur sedang salat sunah menunggu waktu salat tiba untuk salat zuhur berjamaah

Apabila para siswa melaksanakan salat jamaah di masjid, maka para siswi melaksanakan salat jamaah di kelas masing-masing seperti dalam Gambar 4.2 berikut:



Gambar 2
Siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur melaksanakan salat jamaah di kelas

Terlihat semangat dan kedisiplinan, serta keikhlasan para guru jadi penentu keberhasilan pelaksanaan salat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur. Salat jamaah yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur tidak hanya sekedar salat jamaah saja, namun ada kegiatan pembelajaran yang terintegrasi di dalamnya agar didapatkan hasil yang optimal pada siswa, dimana diharapkan terbangun rutinitas positif pada diri siswa yang bermanfaat bagi siswa yang bersangkutan. Kegiatan salat jamaah dilaksanakan hanya pada hari Senin sampai dengan Kamis, sedangkan hari Jumat dan Sabtu tidak ada kegiatan salat jamaah karena para murid pulang sebelum Zuhur.

Temuan peneliti dari kegiatan wawancara dengan informan, secara umum kendala yang dihadapi dalam kegiatan pembiasaan salat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur adalah dalam mengatur ketertiban para siswa tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rakim, M.TPd selaku kepala sekolah bahwa "Kendala yang sering dihadapi adalah ketika menyusun barisan salat, mungkin karena mereka masih anak-anak jadi ada saja yang masih main-main namun masih wajar". Lebih lanjut, dari hasil wawancara dengan informan yang bersangkutan didapatkan data bahwa secara garis besar ada enam langkah yang saling berkaitan dalam pembiasaan solat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur sebagai berikut:

a. Membuat jadwal petugas salat jamaah

Dalam pelaksanaan salat jamaah di masjid,

sebagaimana yang dituturkan oleh Rakim, M.Pd selaku kepala sekolah bahwa “yang bertugas menjadi imam adalah para guru laki-laki yang sudah terjadwal. Sebagai penanggung jawab kegiatan ini adalah Haryanto, S.Pd selaku kepala seksi ibadah, yaitu bertanggung jawab untuk mengatur dan membuat jadwal petugas solat jamaah yang meliputi jadwal imam, jadwal muazin, dan jadwal pemandu wirid. Untuk yang bertugas sebagai muazin yaitu para siswa yang terpilih melalui seleksi. Tugas memandu wirid dan do’a juga sudah terjadwal, yaitu juga dari siswa yang terpilih melalui seleksi”.

b. Membuat jadwal kultum

Ada pula kegiatan latihan kultum bagi kelas 5 dan 6 yang dilaksanakan sesudah salat jama’ah yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan ini dikoordinir oleh bagian kesiswaan yang diketuai oleh Hendra Safaat, S.Sos. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan cukup baik, seperti yang diungkapkan oleh Anjar Parmidi, S.IP bahwa “menurut kami para siswa mengikuti salat jamaah dengan senang hati, begitu juga dengan latihan kultum untuk kelas 5 dan 6 insya Allah mereka lakukan dengan senang hati”.

c. Membuat jadwal petugas keamanan

Pelaksanaan salat jamaah bisa tertib dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur karena ada petugas keamanan dari masing-masing kelas, yaitu dari beberapa murid pilihan secara bergilir dan terjadwal. Pembuatan jadwal keamanan ini dikoordinir oleh bagian kesiswaan yang diketuai oleh Hendra Safaat, S.Sos. Sebagaimana dituturkan oleh Sri Purwati, S.Pd “pembentukan petugas keamanan adalah untuk mengatasi keadaan dimana terkadang ketika salat ada murid yang masih suka bermain-main dan mengganggu temannya. Juga ketika berwudhu terkadang ada murid yang kurang sabar antri dan berebut, serta apabila terjadi hujan terganggu kekompakan dan kedisiplinan wudhu dan salatnya”

d. Melengkapi fasilitas penunjang masjid

Fasilitas masjid Darul Ulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur seperti air, tempat wudhu, toilet cukup menunjang kelancaran pelaksanaan salat jamaah. Sebagai penanggung jawab fasilitas masjid ini adalah seksi sarana dan prasarana

yaitu Darso Prasetyo, SP. Kendala yang dihadapi adalah listrik dan air yang kadang-kadang bermasalah, sehingga berimbas pada ketertiban para siswa dalam berwudhu. sebagaimana diungkapkan oleh Anjar, S.Pd bahwa “menurut saya tidak ada kendala yang sulit dihadapi, mungkin hanya pada saat keadaan dimana listrik padam dan air untuk wudhu macet atau kurang”

e. Menyediakan kotak infaq

Kotak amal disediakan dengan harapan agar menjadi sarana mendidik anak untuk bersedekah, sebagai amal soleh. agar keamanan lebih terjamin maka kotak amal ini diletakkan di depan pintu kantor guru. Selain kotak infaq tersebut, ada juga infaq untuk kegiatan akhir tahun yang sebesar Rp. 1.000,- sampai dengan Rp 5.000,- perhari yang diwajibkan bagi tiap siswa. Maksud dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan kebiasaan menabung pada siswa, yang nanti hasilnya akan dinikmati bersama-sama. Seperti yang diutarakan oleh Medi Harianto “para siswa diwajibkan untuk infaq Rp 1.000,- sampai Rp 5.000,- untuk kegiatan akhir tahun yang dikoordinir oleh wali kelas masing-masing”.²⁷

f. Membuat program setoran hafalan

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur mentargetkan siswa kelas 6 harus sudah hafal minimal juz 30 dan hadits Arba’in dan doa-doa harian. Untuk itu maka dibuatlah program setoran hafalan al-Quran surat-surat pendek juz 30, juga hafalan hadits serta doa-doa harian. Dalam prosesnya para siswa diberikan buku kendali tahfiz. Selain itu juga dibuat jadwal setor hafalan untuk masing-masing siswa. Waktu setor hafalan adalah pada pagi hari setelah salat dhuha, pada masing-masing kelas didampingi oleh tiga orang guru. Sebagai bentuk hukuman bagi siswa yang tidak menyetor hafalannya adalah untuk tetap diluar kelas hingga siswa yang bersangkutan hafal, sebagaimana yang dituturkan oleh Medi Haryanto, S.Pd.I “untuk hukuman bagi siswa yang tidak menyetor hafalannya adalah dihukum tidak boleh memasuki kelas sampai bisa menyetor hafalan sesuai target”.²⁸ Sebagai penanggung jawab kegiatan hafalan ini adalah bagian kurikulum yaitu M. Ridwan, M.HI.

2. Hasil yang Dicapai Setelah Dilakukan Upaya Pembiasaan Salat Jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, tampak keberhasilan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dalam menerapkan dan melaksanakan kegiatan salat jamaah dhuha, zuhur, ashar di Masjid Darul Ulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur. Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa, didapatkan data bahwa dari lima orang tua siswa yang diwawancarai, 4 orang menyatakan bahwa ada peningkatan disiplin ibadah yang terjadi pada anak-anak mereka, terutama salat lima waktu. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang tua siswa, yaitu Ratno, wali siswa yang beralamat di Karang Suci menyatakan “Alhamdulillah sekarang anak saya sudah kelas 6 dan ada peningkatan kedisiplinan salatnya dari tahun ke tahun, bertambah rajin dan kesadaran sendiri”. Begitu juga Sugeng, wali siswa yang beralamat di Unit 1 menyatakan bahwa “Anak saya sekarang sudah sadar sendiri apabila datang waktu salat langsung salat, ditambah lagi puasa sunah juga”. Tiswarni, wali siswa yang beralamat di Rama Agung, menambahkan “anak saya sudah lumayan disiplin salatnya, walaupun juga kadang masih sering diingatkan”. Nurhidayati, wali siswa yang beralamat di Lubuk Sahung menambahkan “Alhamdulillah salat lima waktu anak saya sudah bagus, ada peningkatan dibanding tahun-tahun lalu, dan sekarang sudah kesadaran sendiri”. Sedangkan responden yang menyatakan belum puas pada hasil pembiasaan salat jamaah adalah 1 orang, yaitu Tofik wali siswa yang beralamat di Unit 3 mengungkapkan bahwa “anak saya kadang-kadang salat kadang juga tidak, mengenai kesadaran salat anak saya rasa belum kesadaran sendiri”.

Hasil studi dokumentasi, peneliti mengambil sampel dari buku penghubung siswa kelas 5 A berjumlah 17 orang, dengan komposisi 6 orang siswa dan 11 orang siswi. Buku penghubung merupakan buku pegangan siswa yang berisi tabel-tabel kegiatan salat, tabel informasi kegiatan siswa, dan tabel keterangan sakit, izin, atau lainnya. Buku penghubung yang diteliti adalah absensi salat dua mingguan yang diisi oleh wali siswa dan dilaporkan kepada guru kelas. Periode salat yang diteliti adalah salat lima waktu mulai hari Senin Tanggal 27 Juli sampai dengan Minggu Tanggal 9 Agustus 2015.

Sistem penilaian aktifitas salat yang dipakai oleh guru Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur adalah dengan huruf, dimana A menunjukkan siswa yang bersangkutan melaksanakan 100% waktu salat pada periode tersebut. Selanjutnya B menunjukkan siswa yang bersangkutan melaksanakan 90-99% waktu salat pada periode tersebut. Huruf C menunjukkan siswa yang bersangkutan melaksanakan 80-89% waktu salat pada periode tersebut. Huruf D menunjukkan siswa yang bersangkutan hanya melaksanakan 50-79% salat pada periode tersebut, dan huruf E menunjukkan siswa yang bersangkutan hanya melaksanakan kurang dari 50% waktu salat pada periode tersebut.

Dari 17 siswa-siswi yang diteliti, ditemukan bahwa sebanyak 7 siswi mendapatkan nilai A. sedangkan siswa yang mendapatkan nilai A tidak ada atau nihil. Selanjutnya adalah 3 orang siswi dan 4 orang siswa mendapat nilai B. 1 orang siswi dan 1 orang siswa mendapatkan nilai C, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai D.

Setelah dilakukan upaya peningkatan disiplin ibadah melalui pembiasaan salat jamaah di masjid, maka didapatkan hasil berupa terciptanya sebuah lingkungan dengan rutinitas positif yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur, yaitu berupa sebuah pembelajaran praktis aplikatif yang didapat oleh siswa, yaitu siswa setelah mendapatkan ilmu teori di kelas, selanjutnya langsung dipraktekkan di masjid dalam rangkaian kegiatan salat jamaah yang didalamnya terdapat pembelajaran kedisiplinan, tanggung jawab, persaingan dalam kebaikan, dan pembentukan kualitas diri yang penuh dengan hafalan dan do'a sebagai bekal bagi siswa yang bersangkutan untuk mengarungi kehidupan kedepan. Mengenai lingkungan pendidikan ini, Zakiyah Darajat menyatakan bahwa “lingkungan menyebabkan perbedaan-perbedaan yang besar bagi seseorang, dan lingkungan berpengaruh pada kadar atau batas perkembangan sifat-sifat pembawaan seseorang”.²¹ Maka apabila siswa setiap hari dengan tanpa ia sadari sedang belajar membiasakan diri dengan disiplin dan tanggung jawab, diharapkan dapat melahirkan generasi yang berilmu dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupannya sehari-hari, terutama dalam hal ibadah tersebut.

²¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 56

Dari hasil wawancara didapatkan bahwa 80% orang tua siswa merasa puas dengan peningkatan kedisiplinan dan kesadaran anak-anak mereka setelah bersekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur. Sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dengan orang tua siswa, didapatkan data bahwa dari lima orang tua siswa yang diwawancarai, empat orang menyatakan bahwa ada peningkatan disiplin ibadah yang terjadi pada anak-anak mereka, terutama salat lima waktu. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa orang tua siswa, yaitu Ratno, wali siswa yang beralamat di Karang Suci menyatakan “Alhamdulillah sekarang anak saya sudah kelas 6 dan ada peningkatan kedisiplinan salatnya dari tahun ke tahun, bertambah rajin dan kesadaran sendiri”. Begitu juga Sugeng, wali siswa yang beralamat di Unit 1 menyatakan bahwa “Anak saya sekarang sudah sadar sendiri apabila datang waktu salat langsung salat, ditambah lagi puasa sunah juga”. Tiswarni, wali siswa yang beralamat di Rama Agung, menambahkan “anak saya sudah lumayan disiplin salatnya, walaupun juga kadang masih sering diingatkan”. Nurhidayati, wali siswa yang beralamat di Lubuk Sahung menambahkan “Alhamdulillah salat lima waktu anak saya sudah bagus, ada peningkatan dibanding tahun-tahun lalu, dan sekarang sudah kesadaran sendiri”. Sedangkan responden yang menyatakan belum puas pada hasil pembiasaan salat jamaah adalah 1 orang, yaitu Tofik wali siswa yang beralamat di Unit 3 mengungkapkan bahwa “anak saya kadang-kadang salat kadang juga tidak, mengenai kesadaran salat anak saya rasa belum kesadaran sendiri”. Apabila dilihat dari hasil yang baik tersebut, tidak berarti orang tua lepas tanggung jawab dalam mendidik anak agar selalu disiplin salat, karena lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada disiplin ibadah anak. Dalam hal ini Ahmad Syalabi menyatakan bahwa “Anak-anak dari keluarga muslim yang bersekolah sesungguhnya secara serempak hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, masjid, dan sekolah. Ketiga unsur tersebut harus serasi dan saling mengisi dalam membentuk kepribadian anak didik.²²

Apabila seorang anak bersekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur, dapat dianggap bahwa lingkungan masjid dan sekolahnya dapat terjamin suasana

ibadahnya, selanjutnya adalah tugas orang tua di rumah untuk menjaga momentum ibadah anak yang bersangkutan agar dapat selalu terjaga. Tentang lingkungan pendidikan anak Omar Muhammad al-Syaibani berpendapat bahwa insan dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor warisan dan lingkungan. Kedua faktor ini mempengaruhi insan dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embrio hingga akhir hayatnya. Oleh karena kuat dan bercampur aduknya peranan kedua faktor ini, maka sukar sekali untuk merujuk perkembangan tubuh atau tingkah laku insan secara pasti kepada salah satu dari kedua faktor tersebut. Kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap insan berbeda sesuai dengan segi-segi pertumbuhan kepribadian insan. Kadar pengaruh kedua faktor ini juga berbeda sesuai dengan umur dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, yaitu sebelum terjadinya hubungan sosial dan perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar apabila insan mulai meningkat dewasa. Ketika itu hubungan dengan lingkungan alam dan manusia serta ruang geraknya sudah semakin luas.²³

Penutup

Dari hasil penelitian yang dilakukan, yang menjadi simpulan adalah sebagai berikut:

1. Upaya pembiasaan salat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dilakukan dengan memasukkan kegiatan pembiasaan salat jamaah dalam kurikulum sebagai kerangka dasar rutinitas belajar mengajar, dan menetapkan langkah-langkah berupa membuat jadwal petugas salat jamaah, membuat jadwal kultum, melengkapi fasilitas masjid, menyediakan kotak infaq, dan membuat program setoran hafalan. Sebagai solusi kendala berupa siswa yang masih sering bermain-main dalam beribadah, maka dibuat jadwal petugas keamanan yang diambil dari siswa-siswa yang terpilih. Upaya pembiasaan salat jamaah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur telah berjalan dengan baik, karena didukung oleh

²² Prof. Dr. Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, terj. Prof. Dr. Muchtar Jahja dan Drs. M. Sanusi Latief. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 93-94

²³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Dr. Hasan Langgaling dan Dr. A.S Broto. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 55-56

faktor-faktor berupa kekompakan para guru dan tenaga kependidikan, fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, serta komunikasi dan kerjasama antara orang tua siswa dan pihak sekolah yang terjalin dengan baik.

2. Hasil yang dicapai oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur dalam membiasakan siswa salat jamaah adalah 80% orang tua siswa merasa puas dengan peningkatan disiplin ibadah anak mereka, sedangkan 20% orang tua siswa kurang puas dengan disiplin ibadah anaknya.
3. Dari 17 siswa-siswi yang diteliti, ditemukan bahwa sebanyak 7 siswi mendapatkan nilai A, yang berarti dalam periode tersebut siswi yang bersangkutan selalu melaksanakan salat tepat pada waktunya. sedangkan siswa yang mendapatkan nilai A tidak ada atau nihil, yang berarti tidak ada satupun siswa yang rutin salat secara penuh dalam periode tersebut. Selanjutnya adalah 3 orang siswi dan 4 orang siswa mendapat nilai B dengan persentase salat 90%. 1 orang siswi dan 1 orang siswa mendapatkan nilai C dengan persentase salat 80%, dan 1 orang siswa mendapatkan nilai D dengan persentase salat dibawah 70%.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Al-Syaibani, Omar Muhammad, *falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan langgalung dan Broto. Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- _____, *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Ayub, M. E, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Moleong, dan Lexy. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda karya, 2008
- Riduan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Robert, Bodgan, *Kualitatif Dasar-Dasar Pemikiran*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- _____, *Riset Kualitatif untuk Pendiikan: Pengantar Teori dan Teknik*. Jakarta: Dirjen Dikti, 1990
- Shofwan, Agus, *Konsep Operasional SDIT*. Yogyakarta: T.pn., 1995
- Sudjana, Nana, *Teknik Statistik*. Bandung: Tarsito, 1989
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Syalabi, Ahmad, *Sejarah Pendidikan Islam*. Terjm. Muchtar Jahja dan M. Sanusi Latief. Jakarta: Bulan Bintang, 1987
- Tim Penyusun Kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darul Fikri Argamakmur, *Kurikulum SDIT Darul Fikri Argamakmur Tahun Pelajaran 2015/2016* (Bengkulu: SDIT Darul Fikri Argamakmur, 2015)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007

